

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan pengetahuan dan teknologi setiap tahunnya semakin maju dengan pesat. Salah satu yang mempengaruhi kemajuan zaman salah satunya ialah pendidikan. Perguruan tinggi adalah tempat bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi, mendewasakan, dan salah satu prioritas utama mahasiswa adalah mengidentifikasi tujuan pendidikan dan karir (Freeman dkk., 2017). Mahasiswa berada dalam masa remaja pada usia 19-22 tahun (Santrock, 2007).

Dilansir dari Kontan (5/5/2021) Suhariyanto, Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan bahwa tingkat pengangguran pada bulan Februari 2021 sebanyak 8,75 juta orang. Jumlah tersebut melonjak 1,82 juta dibandingkan dengan bulan Februari 2020 yang berjumlah 6,93 juta orang (Pink, 2021). Data statistik Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) penduduk berpendidikan sarjana pada bulan Februari 2021 sebanyak 6,97%. Persentase penduduk berpendidikan sarjana meningkat 0,97% dari 5,7% pada bulan Februari 2020 (Badan Pusat Statistik (BPS), 2021). Berdasarkan data tersebut dapat menunjukkan indikasi bahwa mahasiswa mengalami kesulitan dalam membuat keputusan karir yang berdampak pada kehidupan setelah lulus dimana masih banyak yang menganggur.

Kesulitan dalam mengambil keputusan karir berkaitan dengan bagaimana seseorang menilai kemampuannya ketika menemui sebuah tantangan (Santosa & Himam, 2014). Bandura (1997) mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan

keyakinan individu dalam kemampuan seseorang untuk berhasil dalam situasi tertentu atau menyelesaikan tugas untuk berhasil dalam mencapai suatu hal tertentu. Betz dan Hackett (1983) selanjutnya mengembangkan efikasi diri pada area karir yang berhubungan dengan tugas-tugas mengenai pengambilan keputusan karier. Tingkat efikasi diri akan menentukan sejauh mana individu memperoleh hasil dari tugas spesifik yang dihadapi (Betz & Hackett, 1983). Menurut Kurniasari dkk. (2018) individu dengan efikasi diri yang tinggi mampu menghadapi risiko atas tindakannya menghadapi suatu tantangan dan membuat keputusan karier.

Taylor dan Betz (1983) mengembangkan teori efikasi diri pengambilan keputusan karier dari teori efikasi diri yang dikemukakan oleh Bandura. Efikasi diri pengambilan keputusan karier merupakan keyakinan individu pada kemampuannya untuk sukses dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karir (Taylor & Betz, 1983). Menurut Javed dan Khan (2018) efikasi diri pengambilan keputusan karier ialah tingkat kepercayaan individu dalam memilih karier yang penting bagi dirinya sesuai dengan kemampuannya. Javed dan Khan (2018) mengungkapkan bahwa efikasi diri pengambilan keputusan karier terdiri dari empat dimensi yaitu keyakinan pada keputusan karier, kemampuan memecahkan masalah karier, percaya diri dalam memilih karier, dan memprediksi keputusan karier.

Efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier membantu meminimalkan keterlambatan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan karier yang akan dicapai, memahami kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai karir, memiliki pemahaman yang jelas tentang diri sendiri termasuk kekuatan dan

kelemahan, mampu merespon berbagai situasi dan mencari cara untuk memecahkan hambatan (Ardiyanti & Alsa, 2015). Komarraju dan Nadler (2013) menyatakan bahwa individu dengan efikasi diri yang tinggi cenderung lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas dan mencapai tujuannya. Disisi lain, individu dengan efikasi diri yang rendah cenderung menampilkan sikap negatif terhadap tugas sehingga performanya ikut buruk yang kemudian mempengaruhi pencapaian tujuan-tujuannya. Efikasi diri pengambilan keputusan karier yang rendah dapat menghalangi individu untuk mewujudkan minat karirnya karena merasa tidak memiliki kompetensi yang dibutuhkan bagi kariernya (Widyaningrum & Hastjarjo, 2016). Seseorang mungkin menghadapi hambatan dalam menyelesaikan tugas, sehingga mudah menyerah, dan menghindari perilaku yang terasa di luar kemampuannya. Pada kondisi dengan penuh tekanan dapat juga menurunkan kinerja dan merasakan kecemasan yang berlebihan (Astuti & Ilfiandra, 2019).

Tugas perkembangan mahasiswa ialah dapat memilih dan mempersiapkan karier (Hulukati & Djibran, 2018). Namun banyaknya tantangan yang dihadapi akan semakin mempersulit mahasiswa untuk membuat keputusan karier (Santosa & Himam, 2014). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Vertsberger dan Gati (2016) pada 300 mahasiswa yang menyatakan sebesar 57% sampel memandang pengambilan keputusan karier sebagai tugas yang sulit bagi mereka. Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan Rahmi (2019) terhadap 824 mahasiswa menyatakan bahwa sebagian besar efikasi diri pengambilan keputusan karier pada mahasiswa berada pada kategori sedang yaitu sebesar 69,9%. Selanjutnya sebesar 15,17% berada dalam kategori rendah dan sebesar 14,93%

pada kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa sebagian subjek dalam penelitian tersebut telah mempunyai efikasi diri pengambilan keputusan karier, namun sebagian lainnya masih berada pada kategori rendah. Dengan kata lain sebagian besar mahasiswa dalam penelitian tersebut tidak sepenuhnya memiliki keyakinan akan bisa sukses dalam menyelesaikan tugas yang diperlukan dalam pengambilan keputusan karier.

Sejalan dengan data tersebut, peneliti melakukan survei dan angket terbuka dilaksanakan pada 11 April 2022 hingga 13 April 2022 dengan melibatkan 30 mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta menunjukkan 50% memiliki keraguan pada kemampuan dan potensi yang dimilikinya, 60% kebingungan dalam memilih karier. Lebih lanjut, hasil angket terbuka menyatakan 30 mahasiswa memiliki jawaban yang berbeda ketika ditanyakan mengenai hambatan dalam keyakinan diri saat mengambil sebuah keputusan karier. 7 mahasiswa mengeluhkan tentang stress ketika memikirkan masa depan jika tidak sesuai dengan ekspektasi, 5 mahasiswa selanjutnya mengeluhkan tentang informasi mengenai karier yang kurang, 8 mahasiswa mengatakan memiliki keraguan pada karier apa yang cocok di masa depan, 5 mahasiswa selanjutnya mengatakan tidak memiliki rencana yang rinci, 5 mahasiswa mengeluhkan hal lain seperti kurang tekun.

Berdasarkan hasil survey tersebut sejalan dengan dimensi yang dikemukakan oleh Javed dan Khan (2018) yaitu dimensi keyakinan pada keputusan karier muncul ketika mahasiswa memiliki keraguan pada kemampuan dan potensi yang dimilikinya dan kurang tekun dalam proses mewujudkan keputusan karier. Dimensi kemampuan memecahkan masalah karier juga muncul ketika mahasiswa

mengeluhkan tentang stress ketika memikirkan masa depan jika tidak sesuai dengan ekspektasi. Dimensi percaya diri dalam memilih karier ditunjukkan dengan mahasiswa tidak memiliki rencana yang rinci dan mengeluhkan tentang informasi mengenai karier yang kurang. Dimensi memprediksi keputusan karier juga ditunjukkan dengan mahasiswa memiliki keraguan pada karier apa yang cocok di masa depan dan tidak mengetahui mengenai kompetensi apa saja yang dibutuhkan untuk dapat berhasil dalam karier. Berdasarkan hasil survey dan angket tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada mahasiswa.

Salah satu tugas perkembangan pada usia mahasiswa adalah pemantapan pendirian hidup, yaitu mempersiapkan karir (Yusuf, 2005). Santosa dan Himam (2014) mengatakan bahwa banyak individu mengalami kesulitan dalam proses pencarian kerja yang diakibatkan oleh tidak adanya tujuan karier yang jelas pada individu. Individu akan menerima konsekuensi berupa masalah terhadap dirinya yang diakibatkan pada individu yang tidak berhati-hati dalam memilih karier (Burns dkk., 2013). Banyak masalah muncul dari tugas pengembangan karir mahasiswa yang belum selesai yang membuat mahasiswa bingung dan tidak dapat mengidentifikasi arah karir yang tepat untuk diri sendiri (Andriyanto dkk., 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rottinghaus dkk. (2009) menunjukkan bahwa mahasiswa yang belum membuat keputusan kariernya mempunyai skor depresi yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang telah membuat keputusan kariernya. Karir merupakan salah satu tahapan yang mempengaruhi seluruh

kehidupan manusia. Oleh karena itu, memilih dan menentukan ketepatan keputusan karir merupakan poin penting dalam perjalanan manusia (Dewi, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri dibagi menjadi empat menurut Bandura (1997), yakni pengalaman keberhasilan, pengalaman yang dilakukan orang lain, persuasi verbal, dan kondisi fisiologi dan afektif. Efikasi diri dipengaruhi pengalaman keberhasilan, dimana individu melakukan pengamatan apa yang terjadi, menggali informasi sebagai petunjuk, melakukan dengan konsisten dan terus-menerus (Bandura, 1997). Hal tersebut sesuai dengan kepribadian proaktif, dimana individu proaktif mengidentifikasi peluang, berinisiatif, mengambil tindakan, dan gigih dalam mencapai keberhasilan (Bateman & Crant, 1993). Maka faktor yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah kepribadian proaktif. Berdasarkan hasil penelitian Kim dan Park (2017) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepribadian proaktif dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier. Hsieh dan Huang (2014) menunjukkan bahwa mahasiswa yang cenderung memiliki kepribadian proaktif, lebih menampakkan inisiatif dalam memecahkan masalah, serta menggunakan peluang untuk memperbaiki situasi.

Kepribadian proaktif didefinisikan sebagai individu yang memiliki tendensi yang relatif kuat tidak terpengaruh oleh perubahan situasional dan dapat memberikan dampak perubahan pada lingkungan (Bateman & Crant, 1993). Bateman dan Crant (1993) mengemukakan ciri-ciri kepribadian proaktif yaitu mampu mengidentifikasi peluang, mampu menunjukkan inisiatif, mampu mengambil tindakan, dan menunjukkan kegigihan. Individu yang mempunyai

kepribadian proaktif akan berperan serta dalam perencanaan karier, mencari-cari informasi, dan gigih dalam menempuh rintangan karier (Robbins, 2014). Individu proaktif juga memiliki perspektif jangka panjang dan mau untuk bertindak lebih jauh dalam tanggung jawab demi mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Parker, dalam Lin dkk., 2014). Seseorang dengan kepribadian proaktif akan termotivasi untuk mempelajari hal-hal yang diperlukan untuk menentukan keputusan karier dan inisiatif diri yang menghasilkan keyakinan yang kuat dalam pengambilan keputusan karier seseorang (Kim & Park, 2017). Ketika dihadapkan pada kebutuhan akan efikasi diri pengambilan keputusan karier, individu yang proaktif cenderung mempersiapkan perubahan terkait karier dengan sukses karena mereka cenderung mengidentifikasi peluang dan membangun lingkungan yang tepat (Seibert dkk., 1999).

Kurangnya pengetahuan tentang kemampuan diri sendiri membuat individu mengandalkan orang lain (Bandura, 1997). Salah satu faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu persuasi, dimana konformitas merupakan persuasi yang berasal dari lingkungan (Bandura, 1997). Pada remaja, pandangan teman sebaya pada dirinya merupakan hal yang paling lebih penting daripada orangtuanya sendiri (Diananda, 2019). Maka faktor lain yang dipilih peneliti dalam penelitian ini adalah konformitas teman sebaya. Penelitian yang dilakukan Kusriani dan Saraswati (2022) menyatakan bahwa konformitas teman sebaya mengakibatkan ketidakpercayaan pengambilan keputusan karier seperti individu menunda tugas pengambilan keputusan karier, dan memasrahkan pengambilan keputusan karirnya pada teman sebaya. Kundra dan Cummins (2013) menjelaskan individu bingung ketika

mengambil keputusan baik secara individu maupun kolektif. Individu berada dalam dilema ketika mendengar bahwa kebanyakan orang membuat keputusan yang berbeda dari mereka, dan bahkan jika individu mengetahui bahwa beberapa orang membuat keputusan yang salah, individu akan mencoba untuk mengubah keputusannya untuk membuat mereka sama dengan orang lain (Puspitaningrum & Kustanti, 2017). Dalam menentukan pilihan karir, individu lebih cenderung mengikuti keputusan kelompok teman sebaya untuk memperoleh penerimaan sosial karena teman sebaya berperan besar dalam memenuhi kebutuhan sosial dan emosional remaja (Fadilla dkk., 2020).

Sears dkk. (2009) mendefinisikan konformitas teman sebaya merupakan suatu bentuk penyesuaian diri dalam bertingkah laku terhadap orang lain karena setiap orang lain menampilkan perilaku tersebut. Aspek-aspek konformitas teman sebaya menurut Sears dkk. (2009) adalah kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Kekompakan adalah kekuatan yang dimiliki kelompok menyebabkan remaja tertarik pada suatu kelompok dan membuat remaja ingin tetap menjadi anggota kelompok. Kesepakatan adalah pendapat kelompok yang sudah bulat memiliki tekanan kuat untuk menyesuaikan pendapatnya dengan pendapat kelompok sehingga remaja harus setia. Ketaatan adalah remaja rela melakukan berbagai tindakan yang sebenarnya mereka tidak ingin melakukannya, karena terdapat tekanan ataupun tuntutan dari kelompoknya (Sears dkk., 2009).

Seseorang yang berurusan dengan kelompok mayoritas yang kompak akan cenderung turut menyesuaikan diri dengan kelompok tersebut (Taylor dkk., 2009). Remaja memiliki keinginan yang kuat akan disukai dan diterima oleh teman sebaya

atau kelompok, sehingga remaja senang jika mereka diterima. Sebaliknya, remaja akan merasa frustrasi dan cemas jika ditolak dan direndahkan oleh teman sebayanya (Diananda, 2019).

Menurut Fitwatursuliyah dan Sawitri (2017) mahasiswa proaktif akan menggunakan segala cara yang dapat mempermudah dalam pembuatan keputusan kariernya. Situasi ini ditunjukkan dari tingkah laku mahasiswa yang berinisiatif untuk merencanakan, mengendalikan, mengeksplorasi, dan merubah situasi untuk mengurangi ketidakpastian terkait karier. Hal ini berarti bahwa ketika mahasiswa mempunyai keraguan pada pengambilan keputusan kariernya, individu proaktif tidak akan mempermasalahkan keadaan, namun individu akan mencari jalan untuk mengubah *status quo*, yang salah satunya bisa dilakukan melalui eksplorasi karir (Fitwatursuliyah & Sawitri, 2017). Sebaliknya jika mahasiswa tidak proaktif maka mereka gagal mengidentifikasi peluang, dan tidak secara aktif melakukan perubahan yang membuat mahasiswa sulit dalam membuat keputusan karier (Ulfah & Akmal, 2019).

Bagi banyak remaja, apa yang teman-temannya pikirkan tentang dirinya adalah yang paling penting. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya atau kelompoknya. Jadi jika remaja diterima, maka remaja akan merasa senang. Sebaliknya, jika ditolak dan diremehkan oleh teman sebayanya, maka remaja akan merasa stres dan cemas (Diananda, 2019). Menurut Kundu dan Cummins (2013), mahasiswa merasa bingung ketika membuat keputusan secara individu dan kolektif. Mahasiswa akan dilema saat mengetahui mayoritas orang menyampaikan keputusan yang berbeda, sekalipun individu

tersebut mengetahui bahwa seseorang dapat salah dalam membuat keputusan, individu akan berusaha mengubah keputusannya agar selaras dengan keputusan dari mayoritas orang. Taylor dkk. (2009) menjelaskan bahwa salah satu sebab konformitas adalah bahwa tindakan orang lain acap kali memberikan informasi yang berguna. Pengambilan keputusan untuk mempercayai individu didasarkan pada informasi orang lain berasal dari kedekatan pribadi.

Mahasiswa ragu akan efikasi diri pengambilan keputusan karier diduga karena adanya kepribadian proaktif yang rendah dan konformitas yang lebih kearah negatif. Mahasiswa yang tidak proaktif menunjukkan pola seperti kegagalan untuk mengenali peluang, kurangnya inisiatif, dan ketergantungan pada orang lain untuk membuat perubahan (Bateman & Crant, 1993). Semakin kurang kompeten dan semakin sedikit pengetahuan mengenai karier, semakin mahasiswa konform terhadap teman sebaya dalam membuat keputusan karier (Taylor dkk., 2009).

Dalam penelitian ini kepribadian proaktif dan konformitas teman sebaya bersamaan diprediksi akan meningkatkan daya prediksi variabel independen terhadap variabel dependen dibandingkan sendiri-sendiri. Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan antara kepribadian proaktif dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada mahasiswa?
- b. Apakah ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada mahasiswa?

- c. Apakah ada hubungan secara bersama-sama antara kepribadian proaktif dan konformitas teman sebaya dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada mahasiswa?

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepribadian proaktif dan konformitas dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada mahasiswa.

C. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan ilmu pengetahuan psikologi tentang kepribadian proaktif dan konformitas dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada mahasiswa.

- b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perguruan tinggi untuk mengetahui prediktor yang berhubungan dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier pada mahasiswa, sehingga dapat dijadikan acuan untuk melakukan tindakan intervensi untuk meningkatkan efikasi diri pengambilan keputusan karier. Sebagai contoh, perguruan tinggi dapat meningkatkan perilaku proaktif melalui program pelatihan *the art of strategic thinking* dan membantu mengurangi atau mencegah perilaku konform dengan

teman sebaya di perguruan tinggi melalui program pelatihan asertif, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dibanding mengikuti apa kata teman sebayanya.